

Transisi PAUD – SD Menyenangkan dengan Kolaborasi Pendampingan Kemampuan Fondasi Dasar Anak

Kurniah Astutik^{1✉}, Hadi Pranata², Rovita Alifia Putri³, Ulya Habibas Tsani⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam At-Taqwa, Bondowoso, Indonesia

^{1✉} kurniahastutik99@gmail.com

Received: 23-01-2025

Accepted: 05-02-2025

Published: 06-02-2025

Abstrak

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) adalah fase penting dalam perkembangan anak yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik dan sosial mereka. Kolaborasi seluruh warga sekolah dan segenap pendidik PAUD dan SD akan menambah rasa percaya diri dan kesiapan emosional dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran transisi, tantangan yang dihadapi, serta strategi efektif untuk mendukung adaptasi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan informasi secara faktual melalui observasi, menggunakan analisis deduktif dan induktif untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi PAUD-SD dapat dilakukan dengan menyenangkan. Pertama, Penerimaan peserta didik Baru (PPDB) tidak menggunakan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat utama, sehingga pembelajaran calistung diajarkan di kelas 1 dengan metode yang menyenangkan. Kedua, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dilaksanakan selama satu minggu. Ketiga, kegiatan pembelajaran di SD dirancang untuk mengembangkan keterampilan dasar anak melalui pendekatan yang menyenangkan. Selain itu, program orientasi yang terstruktur, pelatihan guru untuk menangani peserta didik baru, dan keterlibatan aktif orang tua terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak dan mendukung adaptasi mereka di lingkungan SD.

Kata kunci: *fondasi dasar anak; transisi PAUD ke SD, kolaborasi pendampingan*

Abstract

The transition from Early Childhood Education (ECE) to Elementary School (ES) is a critical phase in a child's development that significantly influences their academic and social success. Collaboration between all school residents and all PAUD and SD educators will increase self-confidence and emotional readiness in participating in the learning process. This study aims to identify factors affecting a smooth transition, the challenges faced, and effective strategies to support adaptation. Using a qualitative descriptive approach, the research provides factual information through observation and applies deductive and inductive analysis methods to draw conclusions. The findings indicate that the transition from ECE to ES can be

conducted pleasantly. First, the admission process (PPDB) does not use reading, writing, and arithmetic (calistung) skills as primary criteria, allowing these skills to be taught in the first semester of grade 1 using enjoyable methods. Second, the school orientation program (MPLS) is conducted over one week. Third, learning activities in ES are designed to develop children's basic skills through engaging and enjoyable approaches. Additionally, a structured orientation program, teacher training to address the needs of new students, and active parental involvement effectively reduce children's anxiety and facilitate their adaptation to the elementary school environment.

Keywords: *child adaptation; engaging learning methods; transition from early childhood education to primary school*

Pendahuluan

Transisi PAUD SD adalah Proses peralihan anak-anak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Dalam proses ini, tidak hanya tempat belajar yang sebenarnya diubah, tetapi juga metode pembelajaran, lingkungan belajar, akademik, dan aspek sosial-emosional (Susilahati et al., 2023). Transisi merupakan perubahan dari fase satu ke fase lainnya yang membutuhkan proses dan berkesinambungan, seperti proses dari pendidikan nonformal menuju pendidikan formal contohnya PAUD menuju SD (Maulani & Mutiara, 2023). Hal ini juga disampaikan oleh (Al-Hezam, 2017) bahwa periode yang sangat penting pada perkembangan pendidikan anak adalah masa peralihan dari informal menuju formal, karena banyak beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru di sekitar.

Transisi PAUD SD merupakan tahap penting dalam perkembangan pendidikan anak karena menandai langkah pertama anak memasuki lingkungan pendidikan yang lebih formal dan terstruktur. Selama di PAUD, anak-anak biasanya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih bermain, eksploratif, dan berfokus pada pengembangan sosial-emosional dan motorik. Sedangkan di SD, pembelajaran lebih terfokus pada pengembangan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan sosial lainnya yang lebih kompleks. Anak harus siap dari segi kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa agar transisi ini berjalan lancar. Kesiapan ini memungkinkan anak beradaptasi dengan baik terhadap perubahan tuntutan lingkungan belajar, ekspektasi guru, dan interaksi sosial di SD (Wijaya, 2023). Kesiapan anak dalam memasuki jenjang SD butuh pendampingan karena anak berhadapan dengan lingkungan baru, teman baru, sarana baru, dan pendidik baru. Sehingga anak yang masih belum matang dalam sosial emosional akan kesulitan beradaptasi.

Adanya program transisi PAUD-SD ini merupakan bentuk penyelerasan pembelajaran PAUD-SD ini merupakan bentuk penyelerasan pembelajaran PAUD-SD yang mempunyai tujuan supaya peserta didik pada jenjang PAUD tidak perlu terlalu banyak penyesuaian ketika berpindah menjadi peserta didik di SD, sedangkan peserta didik SD yang tidak pernah mengikuti PAUD tetap mendapatkan hak pembinaan kemampuan fondasi. Selain itu, penerapan transisi PAUD SD ini diperlukan untuk penguatan karena adanya miskonsepsi di lapangan dimana masih banyak praktik PPDB dan pembelajaran yang belum mencerminkan pemahaman bahwa membangun kemampuan fondasi (kemampuan literasi dan numerasi dasar, kematangan sosial emosional dan kemampuan fondasi lainnya yang merupakan proses bertahap dan berkelanjutan yang dibangun mulai PAUD hingga SD kelas awal, selain itu fase fondasi belum terpenuhi, serta masih banyaknya anak yang langsung masuk kelas 1 SD sehingga anak tidak mendapatkan fase fondasi yang menjadi haknya (Sri Rika Amriani.H et al., 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24 dengan topik Gerakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan, merupakan gerakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini adalah respons serius pemerintah terhadap maraknya praktik orang tua menyekolahkan anaknya di kelas 1 SD tanpa terlebih dahulu menyekolahkan di pendidikan anak usia dini (PAUD). Upaya memasukkan anak secara langsung ke sekolah dasar mengakibatkan peserta didik kehilangan minat untuk belajar atau kurang memiliki keterampilan dasar (Susiana & Anwar, 2024). Dengan demikian, laporan ini akan membahas bagaimana kemampuan fondasi dasar yang diperoleh di PAUD mempengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang SD, serta langkah-langkah yang dapat diambil oleh pendidik dan orang tua untuk mendukung proses transisi ini (Pendidikan et al., 2023).

Transisi PAUD ke SD tanpa pendampingan selama ini banyak menimbulkan permasalahan di lapangan. Anak tidak semangat masuk sekolah, takut dan khawatir melihat orang-orang baru di sekelilingnya, kesulitan menerima materi pembelajaran, bahkan menangis ketika bertemu ibu guru SD. Oleh karena itu dibutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak dalam proses transisi (Supriyanto, 2016). Cahyati dalam (Lestari, 2023) berpendapat jika Peran orang tua dalam pendampingan anak meliputi: menjadi fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk belajar; mendampingi anak dalam belajar dari lingkungan terdekatnya; dan memotivasi anak-anak dengan menunjukkan dukungan kepada mereka karena anak-anak sangat ingin belajar. Oleh sebab itu penting memberikan edukasi pada orang tua supaya berhasil dalam mendukung kesiapan anak menuju jenjang Sekolah Dasar, serta Kreatifitas guru menjadi faktor yang sangat penting terkait dengan implemenasi Kurikulum Merdeka PAUD, belajar bagi anak usia dini haruslah menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna, konsep yang di usung pada pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Dalam upaya penerapan bermain sambil belajar yang menyenangkan beberapa kegiatan kreatif bisa dilakukan oleh guru PAUD. Menurut Pratiwi Anak yang tidak mempunyai kesiapan pada jenjang sekolah dasar akan mengakibatkan anak akan kurang percaya diri, cemas, frustasi susah mengikuti keadaan serta kurang konsentrasi pada waktu menerima pelajaran

Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk memperhatikan dan mendukung transisi ini dengan membuat rencana yang membantu anak siap, seperti menyelaraskan kurikulum antara PAUD dan SD, dan menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Penelitian terdahulu yang melakukan penelitian yang sama adalah (Wijaya, 2023) dengan judul Penerapan Transisi PAUD SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari Aspek Psikologis Anak. Selanjutnya (Susilahati et al., 2023) dalam penelitiannya menjelaskan tentang Upaya Penerapan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran, sedangkan (Lestari, 2023) melakukan penelitian tentang Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD ke SD di Raudhatul Athfal (RA). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Kolaborasi Transisi PAUD SD Menyenangkan dengan Kolaborasi Pendampingan Kemampuan Fondasi Dasar Anak di MI An Nur Mengok Bondowoso. Manfaat penelitian ini adalah transisi PAUD SD dilakukan dengan kolaborasi antara guru dan orang tua sehingga anak dapat melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan.

Metodologi

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang mana menurut Nursapia Harahap adalah metode yang dilakukan dalam konteks alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam proses penelitian. Sampel data dikumpulkan menggunakan teknik purposif dan snowball. Metode pengumpulan datanya memanfaatkan triangulasi, yang menggabungkan berbagai pendekatan. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan fokus utama pada penggalian makna daripada menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum (Harahap, 2020).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Destriyanti, 2017). Melalui pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang biasanya mengkaji fenomena secara holistik dan mendalam. Data yang diperoleh biasanya bersifat deskriptif, yaitu memerlukan analisis data secara induktif untuk mengetahui makna sebenarnya dari fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan) dengan ini peneliti akan lebih mendapatkan wawasan tentang ke arah mana peneliti berdasarkan konteks pembahasan secara rinci. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pemeriksaan dokumen kemudian melanjutkan ke kategorisasi data guna memilih data yang relevan dan bermakna, kemudian menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kegiatan analisis data terdiri dari empat jalur, yaitu melakukan pengelompokan data, reduksi data, penyajian (*display*) data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak data pertama didapatkan. Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya, pada fase akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir. Analisis data yang bertahap dan berkelanjutan ini merupakan konsekuensi logis dari dinamis penelitian kualitatif dan tujuannya yang hendak mencari temuan pemahaman yang mendalam. Kedalaman dapat ditemukan dengan cara analisis yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga hasil-hasil analisis pada tahap sebelumnya dapat digunakan untuk memperdalam eksplorasi data pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, penggalian data dapat mencapai pada dasar terdalam realitas (Saleh, 2017).

Pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur di MI An Nur Mengok Bondowoso, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Peneliti juga melaksanakan observasi, karena observasi merupakan cara yang paling efektif untuk menghasilkan data secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Proses pendampingan fondasi dasar anak di MI An-Nur Mengok dimulai dengan wawancara sederhana pada wali kelas 1, guna mengetahui perkembangan fondasi dasar

anak yang ada di kelas 1 maka dilanjutkan melakukan penelitian di dalam kelas bersama anak. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dengan ice breaking untuk mencairkan suasana kelas, melakukan tanya jawab sederhana, serta kuis kelas dengan permainan agar anak merasa nyaman dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti yaitu pendampingan fondasi dasar anak.

Kemampuan fondasi dasar anak pada dasarnya ada 6 yaitu mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri, pemaknaan belajar adalah suatu hal yang menyenangkan dan positif.

Peneliti melakukan pendampingan pada kemampuan dasar anak, antara lain sebagai berikut; 1) Mengetahui nilai agama dan budi pekerti yaitu sikap dan perilaku pendidik yang menjadi teladan sehari-hari seperti mengucapkan salam, mencium tangan pada orang yang lebih tua, praktek wudhu dan sholat dhuha. Menurut (Ananda, 2017) pendidikan moral dan keagamaan untuk mengenal perilaku baik dan buruk lebih tepat dikenalkan sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengenalkan aturan disiplin dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Syamsudin, 2012). Sehingga sangat tepat jika pendidik dan orang tua disebut sebagai role model bagi anak (Edi Widianto, 2015); 2) Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, yaitu kegiatan peserta didik bersosialisasi bersama teman dan guru baik saat di kelas maupun ketika bermain seperti memperkenalkan diri, alamat, dan asal sekolah. Keterampilan sosial juga bisa diperoleh dari permainan tradisional, manfaatnya anak dapat mengenal aturan main, tata tertib, antri, saling menghargai teman, jujur, dan mengendalikan emosi (Adhani et al., n.d.).

Keterampilan sosial pada kelas 1 MI An-Nur terlihat sangat baik, seluruh peserta didik antusias menyambut kedatangan peneliti serta menerima dengan baik adanya kegiatan ini. Kondisi kelas menjadi asyik dengan melakukan komunikasi dua arah. Kemampuan fondasi ini sangat mendukung perkembangan peserta didik, karena berani berkomunikasi dan tidak malu untuk menyampaikan hal-hal yang diketahui; 3) Kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, yaitu menerapkan masa perkenalan selama dua minggu pertama masuk sekolah. Tujuannya adalah mengenalkan peserta didik pada lingkungan belajar yang baru, sekaligus memahami kebutuhan belajarnya. Kematangan emosi merupakan salah satu fondasi kemampuan yang perlu dimiliki anak sebelum masuk sekolah dasar (SD). Menurut (Kusumawardhani et al., 2019) faktor kematangan emosi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jenis kelamin, interaksi dengan teman dan lingkungan. Kematangan emosi ini memungkinkan anak untuk dapat berkegiatan di lingkungan belajar. Namun, mengingat usia 6-7 tahun memiliki emosi yang belum stabil, sehingga peserta didik mudah tersinggung pada hal-hal kecil yang dilakukan temannya. Hal ini bisa diluruskan dan perlu terus pendampingan guna membentuk kematangan emosi peserta didik SD. Mengingat di jenjang sebelumnya peserta didik masih berada di jenjang pendidikan usia dini yang masih memiliki kebiasaan bermain; 4) Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu memberikan fondasi awal pada anak dengan melakukan beberapa kegiatan guna mengembangkan kognitif anak. Antara lain dengan penugasan berbasis game, dan tanya jawab secara langsung. Dalam hal ini, keaktifan peserta didik di kelas menunjukkan bahwa perkembangan fondasi dasar anak yang baik perlu dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Kemampuan kognitif anak adalah kemampuan intelektual anak dalam berpikir, belajar, mengingat, dan memproses informasi.

Kemampuan kognitif juga mencakup keterampilan persepsi, memahami konsep, dan belajar Bahasa. Jean Piaget sebagai tokoh perkembangan kognitif menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif anak selain melalui tahapan tertentu, juga bersamaan dengan problem dalam perkembangan kognitif yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif setiap anak berbeda-beda sesuai dengan faktor yang melatarbelakanginya (Marinda, 2020); 5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri yaitu pendampingan mulai anak berolahraga dan bermain dengan senang dan ceria di halaman sekolah, belajar mandiri meletakkan sepatu dan tas sendiri, memasuki ruang kelas tanpa ditemani orang tua secara bertahap, berproses menggunakan dan menyimpan alat tulis, mampu menjaga kebersihan diri dan keamanan diri dari benda tajam. Menurut (Ulfah et al., 2021) perkembangan motorik anak usia dini berkembang sangat pesat, apalagi jika stimulasi seperti senam irama dilakukan sebelum kegiatan awal dimulai. Namun, perkembangan ketrampilan motorik kasar tiap anak berbeda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk jenis kelamin (Aye et al., 2017); 6) Pemaknaan belajar adalah suatu hal yang menyenangkan dan positif dengan mendampingi anak dalam pengalaman belajar yang menyenangkan serta mampu menghargai hasil usahanya sendiri dalam belajar.

Masa perkenalan sekolah pada peserta didik baru sangat penting karena akan membantu anak dalam mengenal lingkungan barunya lebih baik seperti pembiasaan di sekolah, tata tertib, sarana prasarana, mengenal pendidik dan tenaga kependidikan, serta adaptasi dengan lamanya belajar di SD karena jam belajar akan lebih lama daripada di PAUD. Menurut (Puspita, 2023) perkenalan saat transisi PAUD SD pada anak usia dini harus menyenangkan karena akan menumbuhkan minat anak untuk mengenal lebih jauh tentang lingkungan sekitar. Kegiatan menyenangkan dapat dilakukan dengan *ice breaking* saat pembukaan di awal, mengawali materi, menutup kegiatan dan refleksi (Widayanti & Anwar, 2024). Namun, tidak semua anak mampu beradaptasi dengan baik, masih banyak anak yang mengalami kesulitan saat masa transisi PAUD ke SD sehingga dibutuhkan kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Manfaat kolaborasi ini untuk menambah keyakinan, rasa aman, nyaman dan percaya diri pada anak saat berhadapan dengan lingkungan dan orang-orang baru di sekitarnya (Noerviana et al., 2024).

Kolaborasi pendidik dan orang tua dalam pendampingan ini dilakukan dengan; 1) Memberi kesempatan pada orang tua melakukan pendampingan pada 1-2 minggu awal pembelajaran, 2) Melaksanakan *parenting*, 3) Membuat Paguyuban Kelas dan Komite Sekolah, 4) Menggunakan Buku Penghubung antara pendidik dan orang tua, 5) Melibatkan orang tua dalam kegiatan pengenalan sekolah, 6) Melaporkan perkembangan anak dalam 1 minggu pertama, 7) Rapat evaluasi bersama orang tua selama transisi, 8) Melakukan *outbond* bersama orang tua, 9) Selalu memberikan motivasi, 10) Memberi apresiasi dan *reward* pada anak. Hasil Kolaborasi Pendampingan Transisi PAUD ke SD Yang Telah Dilakukan dapat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 1. Hasil Kolaborasi Pendampingan Transisi PAUD ke SD

Aspek Kemampuan Fondasi	Perilaku
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan mencium tangan pada orang yang lebih tua • Menyayangi teman dengan berbagi makanan • Menyiram tanaman di sekitar sekolah • Berperilaku santun

Keterampilan sosial dan Bahasa dalam berinteraksi	<ul style="list-style-type: none">• Berkata jujur• Beribadah sesuai keyakinannya• Peduli pada lingkungan sekitar• Berkomunikasi dengan teman dan ibu guru• Membantu dan menolong teman yang mengalami kesulitan• Berperan aktif dalam membuat kesepakatan kelas• Terbiasa mengucap “maaf, tolong dan terimakasih”
Kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none">• Bersedia antri menunggu giliran• Mengikuti aturan dan tata tertib• Mandiri merawat diri sendiri• Bertanggungjawab terhadap tugas• Memberikan respon yang baik dan sesuai (marah, sedih, kecewa, senang, gembira, menangis)• Mampu mengikuti dan beradaptasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas• Mampu mengenal persamaan dan perbedaan informasi
Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar	<ul style="list-style-type: none">• Senang melakukan hal dan kegiatan yang baru• Memahami symbol/huruf yang berhubungan dengan huruf dan angka• Membuat hasil karya secara individu dan kelompok bersama teman• Mandiri merawat diri sendiri (cuci tangan, gosok gigi, menggunakan pakaian, membersihkan diri setelah BAB/BAK)
Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri	<ul style="list-style-type: none">• Membersihkan dan merawat lingkungan sekitar (tanaman, kelas, halaman)• Senang mengikuti proses pembelajaran• Tertarik pada hal-hal baru di lingkungan sekitar
Pemaknaan terhadap Belajar yang Positif	<ul style="list-style-type: none">• Mampu membuat kesimpulan setelah proses pembelajaran• Memanfaatkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari

Proses pendampingan dan kolaborasi transisi PAUD ke SD tampak suasana belajar yang menyenangkan di kelas 1 MI An-Nur Mengok. Hal ini dibuktikan dengan rasa percaya diri anak ketika mau berkomunikasi dengan teman sebayanya, menjawab pertanyaan guru, ikut serta memberikan saran dan pendapat dalam membuat kesepakatan kelas, mampu mengenal dan menyebut huruf, kata dan kalimat, berani berkegiatan di dalam dan di luar kelas. Pada materi menulis, sebagian besar telah mampu menulis dengan metode lihat-tulis, dimana peserta didik menulis kata dan kalimat yang ada dipapan, dalam materi ini, peserta didik butuh pendampingan pada bab penggunaan huruf kapital dan huruf kecil. Terakhir pada materi berhitung, anak telah mampu menyelesaikan tugas penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan contoh soal yang mudah dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dengan contoh bentuk soal seperti Adi memiliki 2 apel, kemudian

ibu membelikan 2 apel lagi untuk Adi, berapakah apel adi sekarang ?, serta bunda memiliki 5 kue, 2 kue diberikan kepada ayah, berapa peserta didik kue bunda?

Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana diatas, membantu peserta didik kelas 1 memahami maksud soal, dan menjadikan materi berhitung adalah pelajaran yang menyenangkan.

Evaluasi Transisi PAUD MI Menyenangkan dengan Pendampingan Fondasi Dasar Anak pada Peserta Didik MI An Nur Mengok

Pengertian evaluasi menurut KBBI, evaluasi berarti penilaian, proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna, pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya (Munandar et al., 2023).

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Anwar, 2021). Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah Assessment yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit (Aulia et al., 2020).

Fungsi evaluasi menurut Sumadi Suryobroto dalam (Phafiandita et al., 2022) diantaranya sebagai; 1) Fungsi psikologis adalah peserta didik memperoleh kepastian status di dalam kelasnya, sedang bagi guru dapat untuk mengetahui seberapa jauh usaha mengajarnya dikuasai oleh peserta didiknya, 2) Fungsi didaktis bagi anak didik merupakan keberhasilan maupun kegagalan belajar akan berpengaruh besar pada usaha-usaha berikutnya. Sedang bagi pendidik, penilaian hasilbelajar dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan mengajarnya termasuk didalamnya metode mengajar yang dipergunakan, 3) Fungsi administratif: dengan adanya penilaian dalam bentuk rapor akan dapat dipenuhi berbagai fungsi administratif yaitu merupakan inti laporan kepada orang tua peserta didik, pejabat, guru dan peserta didik itu sendiri, merupakan data bagi peserta didik apabila ia akan naik kelas, pindah sekolah, maupun untuk melamar pekerjaan, dari data tersebut kemudian dapat berfungsi untuk menentukan status anak dalam kelasnya, memberikan informasi mengenai segala hasil usaha yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi hasil penelitian yang telah peneliti kaji memiliki evaluasi sebagai berikut a) pentingnya dukungan orang tua dalam perkembangan fondasi dasar anak, b) keterlibatan guru dalam pendampingan perkembangan fondasi dasar anak, c). transisi PAUD SD yang menyenangkan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi dari PAUD ke MI An-Nur Mengok dapat dilakukan dengan menyenangkan melalui pendampingan dan kolaborasi antara pendidik dan orang tua yang fokus pada pengembangan kemampuan fondasi dasar anak. Pendampingan ini mencakup keterampilan sosial, kematangan emosi, dan kognitif, serta kemampuan calistung yang dilakukan dengan metode interaktif dan menyenangkan. Implementasi yang baik ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran berbasis permainan, tanya jawab, dan metode kreatif lainnya. Namun, beberapa aspek seperti membaca paragraf, penulisan huruf kapital, dan huruf kecil masih membutuhkan perhatian khusus. Dukungan aktif dari guru dan orang tua menjadi kunci sukses dalam mendampingi perkembangan anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan

mengurangi kecemasan peserta didik selama masa transisi. Kekurangan penelitian ini terletak pada cakupan observasi yang terbatas pada satu institusi sehingga generalisasi temuan masih perlu pengujian lebih lanjut. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan variabel tambahan seperti latar belakang keluarga untuk memperkaya hasil dan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI An-Nur Mengok dan seluruh guru kelas 1 atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua peserta didik yang telah memberikan dukungan penuh selama proses pendampingan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Adhani, D. N., Hidayah, I. T., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., & Madura, T. (n.d.). *PERMAINAN TRADISIONAL ULAR-ULARAN*. 137–146.
- Al-Hezam, D. M. (2017). The impact of digital technology on children's transition from kindergarten to primary school: Bringing concepts from international research and practice to Saudi Arabia. *Waikato Journal of Education*, 22(2). <https://doi.org/10.15663/wje.v22i2.567>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anwar, R. N. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Proceeding Umsurabaya*, 324–331.
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar [The important role of language learning evaluation in primary schools]. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9.
- Aye, T., Oo, K. S., Khin, M. T., Kuramoto-Ahuja, T., & Maruyama, H. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar. *Journal of Physical Therapy Science*, 29(10), 1772–1778. <https://doi.org/10.1589/jpts.29.1772>
- Destriyanti, D. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2(2), 1–23.
- Edi Widianto. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Volume 2(1)*, 1–75.
- Susiana, E., & Anwar, R. N. (2024). Implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada Satuan Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(1), 299–305. Penguatan Implementasi Keberlanjutan Gerakan Transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. 11(1), 1–14.
- Kusumawardhani, I. A., Chandra, A., Sagala, D., & Khasanah, I. (2019). Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau Dari Usia Masuk TK A. *Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–144. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/137-144/2603>
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781–788. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada

- Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Maulani, S., & Mutiara, S. (2023). Transisi PAUD SD : Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52619>
- Munandar, A., Alfathan, P. I., Pitri, N., Karmisa, N., Azlaini, M., Alfikri, A., Puspita, C., Nurazizah, N., Karomah, L., & Amaliyah, E. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Reserch*, 3(6), 786–798.
- Noerviana, A. P., Afifah, D. R., & Anwar, R. N. (2024). Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 279–283.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, D. A. N., & Kusumawardani, S. S. (2023). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. 021.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Sri Rika Amriani, H., Rusmayadi, Dzulfadhilah, F., Sitti Nurhidayah Ilyas, & Rika Kurnia R. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mendukung Penguatan Transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa Melalui Kegiatan Seminar Parenting. *Ininnawa : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117–123.
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi konselor, guru, dan orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak usia dini melalui bimbingan komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04(1), 42–49.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Syamsudin, A. (2012). 3018-7815-1-PB.pdf. In *Pengembangan Nilai Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini* (Vol. 1).
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Widayanti, S., & Anwar, R. N. (2024). Penguatan Model Kompetensi Guru sesuai Perdirjen 2626/B/HK.04.01/2023 pada Komunitas Belajar di Madiun. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 76–80.
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan : Ditinjau dari Aspek Psikologis anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988.